

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Sejarah Indonesia dengan Kekayaan Alam Agraris.

Pada awal abad ke 15 sejak Melaka ditaklukan oleh kekuasaan Portugis, para petualang dan pedagang eropa saling bersaing untuk menemukan keberadaan kepulauan rempah-rempah. Portugis menggali informasi melalui pedagang melayu letak keberadaan kepulauan Maluku. Setelah ditemukannya kepulauan Maluku dengan segala kekayaan rempah didalamnya, ilmuwan dan para ahli pembaca peta di Benua Eropa bersaing dalam memperoleh letak Indonesia yang dikenal Nusantara secara spresifik. Petunjuk peta yang diperdalam oleh para ahli Kartografi Portugis digunakan oleh Mualim menjelajahi kepulauan rempah-rempah nusantara ini. Pesaing eropa lainnya berlomba-lomba untuk mendapatkan manuskrip peta nusantara (*Pires, 1944: LXXX; Anam, 2016: 142*).

Pada tahun 1596 Cornelis de Houtman dan Linschoten memperoleh informasi dari Portugis dan berlabuh di Banten untuk pertama kalinya. Itinerario naer Oost ofte Portugaels Indien (Pedoman perjalanan ke Timur atau Hindia Portugis), merupakan karya Linschoten yang didalamnya menyajikan peta dan varietas tanaman berdasarkan wilayah pertumbuhannya, lantas hal ini menjadi tonggak awal Eropa menelusuri dan mengeksplorasi jejak kekayaan rempah Nusantara.

“Pulau-pulau [Maluco] hanya memiliki potensi rempah-rempah lain selain cengkeh, tetapi potensi yang begitu besar di tanah ini memungkinkan apapun tumbuh didalamnya. Di pulau ini ditemukan Bukit Firie, tanah yang kering dan gersang, mereka tidak memiliki apa-apa selain daging dan ikan, tetapi untuk Beras, Jagung, Bawang, Bombay, Kopi, dan semua kebutuhan lainnya yang dibawa dari Portingale, dan beberapa dari tempat lain di sekitarnya mereka bawa dan ditukarkan dengan hasil tani dan perkebunan.” (Linschoten Jilid I [1598] 1885: 117).

Dari sinilah jejak sejarah Indonesia sebagai pulau dengan kekayaan sumber daya agraris didalamnya, yang menjadi poin utama daya tarik bangsa asing (Eropa) untuk menguasai potensi alam yang dimiliki oleh Nusantara.

1.1.2 Industri Perkebunan Kopi di Jawa Barat Sebagai Potensi Wisata

Pada tahun 1922 hampir keseluruhan tanaman kopi di Jawa Barat terjangkit oleh hama yang mengakibatkan kepunahan biji kopi unggulan peninggalan sejarah jaman penjajahan Belanda, oleh sebab itu hingga saat ini pembudidayaan varietas biji kopi unggulan dipertahankan keberadaannya yang dibantu oleh kelompok – kelompok petani kopi di Jawa Barat. (UPTD-BPSBP Jawa Barat, 2020)

Karena dampak hama daun (*Hemileia Vastatrix*) hamper keseluruhan perkebunan kopi Arabika di pulau Jawa terinfeksi hingga terjadi evolusi besar di industri kopi secara global di dunia. (Indrato P, 2014)

Pada akhirnya tahun 2001 kopi ditanam secara legal di Jawa Barat (Priangan) dengan hasil kesepakatan dan kerjasama Perhutani dengan organisasi Lembaga Masyarakat Desa Hutan atau disingkat LMDH.

Sampai sekarang ini kurang lebih 90% tanaman kopi di Jawa Barat tumbuh dan dikembangbiakan di area lahan milik Perhutani dengan istilah “Kopi Java Preanger” dan pengembangan upaya pemerintah terhadap pembudidayaan kebun kopi semakin diperluas. Berdasarkan poin-poin Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat no. 8 Tahun 2013 mengenai penyelenggaraan kebun daerah didalamnya terdapat ;

- Perkebunan merupakan kegiatan dalam membudidayakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuhan lainnya dengan ekosistem yang sesuai, memperjual-belikan hasil olahan berupa barang dan jasa hasil tanaman, dengan bantuan ilmu saintek, selain itu juga melalui permodalan manajemen demi terwujudnya kesejahteraan bagi para pelaku usaha kebun dan masyarakat yang terlibat didalamnya.
- Sistem Budidaya Tanaman merupakan sistem pengembangan 5 pemanfaatan potensi kekayaan alam nabati yang diperoleh melalui usaha manusia dengan teknologi, ekonomi dan potensi sumber daya lainnya dalam memperoleh sesuatu barang guna terpenuhinya kebutuhan manusia yang lebih baik lagi.
- Pemerintah Daerah, Pemerintah Kabupaten/Kota ,pelaku usaha dan masyarakat melaksanakan pemeliharaan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan mencegah kerusakan lingkungan perkebunan di Daerah.

1.1.3 Agrowisata Kopi di Jawa Barat

1. Konsep Pengembangan Agrowisata Jawa Barat

Agrowisata terdiri dari kata *agrotourism*, *Agro* yang berarti pertanian dan *tourism* merupakan pariwisata. rekreasi wisata dalam lingkup pertanian. Arti luas

pertanian disini mencakup pertanian rakyat, perkebunan, peternakan, dan perikanan (Sudiasa, 2005:11).

Agrowisata merupakan kegiatan pariwisata yang memanfaatkan pertanian sebagai objek daya tarik pariwisata, teknologi produksi pertanian, sosial dan seni budaya masyarakat setempat, potensi alam dan pemandangan, dan keanekaragaman aktivitas menjadi daya tarik masyarakat untuk Agrowisata (Organisasi Pariwisata Dunia (WTO) : 1998). Agrowisata merupakan bentuk upaya peningkatan ekonomi usaha yang dapat mensejahterakan kehidupan petani dari sektor agrobisnis. Agrowisata sebagai sarana yang efektif dalam rangka: promosi produk hasil pertanian, produksi melalui proses yang baik dan benar serta didukung potensi budaya dari berbagai belahan nusantara, dan juga melalui pemasaran yang terjadi dari petani hingga ke konsumen. Aktivitas Agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan, pengalaman rekreasi dan menambah relasi dalam berusaha di sector pertanian.

Bagi masyarakat Indonesia, Agrowisata adalah aktivitas wisata yang mengutamakan sektor pertanian sebagai objek wisata yang umumnya didalamnya terdapat pengolahan lahan sebagai media penanaman buah, sayuran, flora maupun fauna. Tujuan agrowisata adalah rekreasi yang sekaligus dapat menambah wawasan dan pengetahuan non formal, ataupun menambah relasi melalui interaksi yang tercipta di dalam kawasan Agrowisata di lingkup pertanian masyarakat. Melalui Pengembangan Agrowisata, ditujukan mampu menaikkan kesejahteraan petani dalam rangka meningkatkan potensi sumber daya alam, lahan maupun teknologi pertanian lokal.

Pentingnya upaya pengembangan agrowisata dalam bidang pertanian dan perkebunan (Dinas Perkebunan Jawa Barat,2014):

- Melestarikan potensi sumber daya serta lingkungan.
- Meningkatkan kontribusi dalam kesempatan kerja yang mampu menahan maupun meminimalisir arus urbanisasi.
- Meningkatkan perekonomian masyarakat desa khususnya petani.
- Memberikan manfaat rekreasi bagi pengunjungnya.
- Memberikan pengetahuan melalui sistem teknologi pertanian yang diterapkan masyarakat setempat.

2. Masterplan Agrowisata Perkebunan di Jawa Barat

Awal dari pengembangan Agrowisata Jawa Barat dilaksanakan pada tahun 2006 di Subang, Kabupaten Bogor, dan Purwakarta dengan komoditas tanaman Teh sebagai objek yang terdapat di area lahan perkebunan rakyat, swasta dan perkebunan tanah milik negara. Pada Tahun 2012 Dinas Perkebunan Jawa Barat menyusun (pengembangan master plan) agrowisata perkebunan di Kabupaten Bandung (Kecamatan Pangalengan) dengan tanaman kopi sebagai komoditas utama serta Kabupaten Bandung Barat (Kecamatan Cikalong wetan) dengan Teh sebagai komoditas utamanya.

Penyusunan masterplan ini diarahkan pada keseimbangan pembangunan per kawasan dan pembangunan perdesaan dengan dasar tanaman perkebunan yang mengacu pada:

- Peraturan menteri pertanian Nomor: 41/Permentan/OT.140/9/2009 tentang kriteria teknis kawasan peruntukan pertanian.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat
- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat.
- Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPDA)

Kabupaten Bandung Tahun 2012 - 2027 dan RIPPDA Kabupaten Bandung Barat Tahun 2012 – 2027.

Luas Areal dan Produksi Tanaman Kopi Menurut Kepemilikan di Jawa Barat, 2016

Kabupaten/kota	Perkebunan Rakyat		Perkebunan Besar/Swasta	
	Luas Areal (Hektar)	Produksi (Ton)	Luas Areal (Hektar)	Produksi (Ton)
Kabupaten				
1. Bogor	3.170,00	2.096,00	7,00	-
2. Sukabumi	643,00	114,00	197,00	55,00
3. Cianjur	1.037,00	252,00	55,00	-
4. Bandung	10.724,00	7.201,00	-	-
5. Garut	4.389,00	2.282,00	-	-
6. Tasikmalaya	1.681,00	1.363,00	-	-
7. Ciamis	1.536,00	669,00	-	-
8. Kuningan	1.898,00	560,00	-	-
9. Cirebon	-	-	-	-
10. Majalengka	1.030,00	203,00	-	-
11. Sumedang	2.440,00	670,00	-	-
12. Indramayu	-	-	-	-
13. Subang	1.025,00	491,00	-	-
14. Purwakarta	398,00	155,00	-	-
15. Karawang	265,00	207,00	-	-
16. Bekasi	10,00	2,00	-	-
17. Bandung Barat	2.217,00	1.097,00	-	-
18. Pangandaran	534,00	267,00	-	-

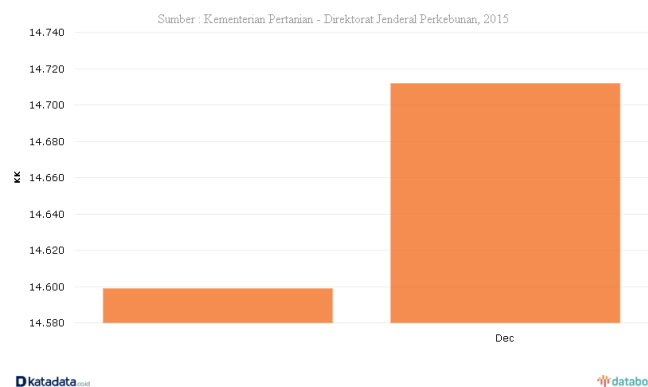
Gambar 1. 1 Presentase Luas Lahan Perkebunan Kopi Berdasarkan Kepemilikan di Jawa Barat

Sumber : <https://jabar.bps.go.id/statictable/2018/03/29/524/luas-areal-dan-produksi-tanaman-kopi-menurut-kepemilikan-di-jawa-barat-2016>

Dengan potensi Kabupaten Bandung ini Pemerintah Daerah hendak mengembangkan wisata terkait salah satu hasil perkebunannya yaitu potensi wisata di sektor tanaman dan hasil biji kopi. (DISBUDPAR) atau disebut Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata mengasosiasikan masyarakat petani kopi dalam mempublikasikan kekayaan khas tanaman kopi Kabupaten Bandung kepada masyarakat dari media, agen-agen tour pariwisata dan juga event seminar maupun kontes yang memperkenalkan keunikan dan minat kopi di masyarakat.

Peluang bisnis dengan mengutamakan potensi bidang kopi yang sekarang ini menjadi trend di masyarakat, karena memiliki potensi dan daya saing yang tinggi dalam pasar nasional hingga masuk ke ranca internasional. Kedai-kedai kopi yang dari kecil hingga besar mulai bermunculan ditengah masyarakat, diiringi petani juga merambah untuk beralih pada komoditas tanaman kopi. Jumlah petani kopi di Kabupaten Bandung khususnya di Desa Cipanjalu ini di rata-rata di dominasi oleh kalangan Lansia.



Gambar 1. 2 Presentase Jumlah Petani/ Tenaga Kerja Kopi, Perkebunan Rakyat di Kabupaten Bandung 2015

Sumber : Kementerian Pertanian Direktorat Jendal Perkebunan 2015

Komoditas kebun kopi di desa Cipanjalu menjadi tonggak sejarah karena merupakan salah satu titik awal mula pengembangan tanaman kopi Jawa Barat oleh Belanda pada masa kejayaan rempah-rempah dan potensi sumber daya alam Indonesia yang berhasil mempertahankan eksistensi kopi berkualitas tinggi. Tekstur tanah yang didukung dengan iklim sejuk di tanah priangan jawa ini cocok untuk menunjang suksesnya berkembangnya pekebunan kopi di Jawa Barat.



Gambar 1. 3 Presentase Luas Lahan Kebun Rakyat Dengan Komoditas di Kabupaten Bandung 2015

Sumber : <http://distan.bandungkab.go.id/>

Kabupaten Bandung kini sedang melanjutkan pengembangan dan pemekaran pariwisata dengan meningkatkan potensinya. Pembangunan infrastruktur Jawa Barat yang juga menyasar kabupaten Bandung menjadi salah satu faktor dalam pengembangan pariwisata. Beberapa infrastruktur seperti jalur tol CISUMDAWU dalam merambah Kabupaten Bandung maupun jalur KAC (Kereta Api Cepat) Bandung-Jakarta.

Adanya infrastruktur tersebut akan sangat memungkinkan jumlah migrasi maupun pengunjung kota Bandung akan meningkat sehingga menuntun perkembangan suatu wilayah. Salah satu kawasan wisata yang bisa dikembangkan untuk menambah minat wisatawan terhadap suatu daerah tanpa merusak kondisi alam adalah kawasan Agrowisata. Selain menjaga kelestarian alam, Agrowisata juga dapat mengangkat nama daerah tersebut dengan hasil produk dari komoditasnya.

Manfaat dari wisata edukasi ditujukan agar pengunjung/ wisatawan mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman disisi lain dari nilai rekreasi di dalam objek wisata. Oleh karena itu prinsip 3E perlu diterapkan dalam wisata edukasi (Sharma, 2015) ;

- Environmental

Lingkungan merupakan suasana tempat tinggal maupun lingkungan belajar di mana lingkungan tersebut mendukung aktivitas wisata dengan menciptakan kenyamanan pengunjung saat berekreasi di kawasan dari segi lingkungan fisik maupun lingkunganpsosial. Lingkungan fisik merupakan objek wisata yang terdapat didalam kawasan wisata berupa keasrian alam, lingkungan yang bebaspolusi dan sampah. Dan selanjutnya lingkungan

sosial merupakan pola sikap dan perilaku masyarakat yang berada disekitar kawasan wisata, di mana lingkungan sosial berpengaruh terhadap kenyamanan emosional wisatawan saat berkunjung ke kawasan wisata.

- Engagement

Pengalaman pembelajaran mengenai hal-hal baru adalah prioritas utama seorang melakukan edukasi wisata. Dalam hal ini kawasan wisata menarik wisatawan berpartisipasi dan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan wisata. Hal ini ditujukan agar wisatawan lebih mudah menyerap ilmu dan wawasan yang disampaikan. Keikutsertaan dan keterlibatan wisatawan mempermudah proses pembelajaran dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang di mana inti keikutsertaan wisatawan adalah kegiatan wisata tersebut.

- Exploration

Informasi, ilmu pengetahuan yang digali wisatawan dapat diperoleh dengan cara eksplorasi wisata tempat wisata. Pada umumnya kegiatan pengarah edukasi wisata akan dilakukan oleh pengelola desa wisata sebagai dasar informasi. Selanjutnya eksplorasi mendalam diperoleh wisatawan dengan terjun langsung dalam objek wisata saat berada di desa wisata tersebut.

UU Kepariwisata nomor 10 Tahun 2009 pasal 23 ayat 1 C menjelaskan bahwa “Pemerintah dan Pemerintah Daerah memiliki kewajiban memelihara, mengembangkan, dan melestarikan asset nasional yang menjadi daya Tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali”. Potensi dan daya Tarik wisata yang ada di Desa Cipanjalu merupakan aset potensial yang perlu dikembangkan. Sesuai dengan undang-undang tersebut, pemerintah setempat berkewajiban untuk mengembangkannya. Pengembangan desa wisata sebagai asset kepariwisataan dan aset ekonomi perlu memegang prinsip (1) tidak bertentangan dengan budaya setempat, (2) pembangunan fasilitas ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, dan (3) pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata Cipanjalu harus memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, dan mata pencaharian masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam hal ini adalah bagaimana strategi pengembangan desa wisata edukasi di Desa Cipanjalu Kabupaten Bandung.

Perencanaan dan perancangan Kampung Agrowisata Kopi menjadi salah satu wisata yang ingin dikembangkan pemerintah untuk memperkenalkan potensi kopi di Jawa Barat ke masyarakat. Agrowisata dapat berkembang menjadi fasilitas-fasilitas yang mendukung rasa eksplorasi masyarakat dari sejak dini terhadap kopi

dari mulai pembibitan, perawatan, budidaya, hingga panen sekaligus dalam pengolahan sampai menjadi suatu produk kopi siap saji. Selain mendapat edukasi, masyarakat juga menikmati rekreasi yang terbebas dari hiruk pikuk lingkungan perkotaan. Pengembangan wisata agricultural mampu menambah devisa wilayah dan negara bukan hanya dari bidang kepariwisataan, tetapi juga meningkatkan hasil produksi domestic yang juga dapat membantu memenuhi kebutuhan ekspor.

1.2 Rumusan Masalah

1. Era globalisasi memicu hasrat ingin tahu manusia untuk mempelajari dan menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan terbaru.
2. Minimnya sarana dan prasarana edukasi non-formal terhadap ilmu pengetahuan khususnya di bidang pertanian.
3. Kurangnya perhatian desain Arsitektur Agrowisata terhadap fasilitas agrowisata di Jawa Barat sebelumnya.
4. Minimnya pusat pendidikan berbasis alam di Kabupaten Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Maksud dari perancangan Agrowisata Kampung Kopi ini yaitu untuk meningkatkan pariwisata, budaya, dan ekonomi komoditas tani kopi di Jawa Barat khususnya Kabupaten Bandung. Selain itu fasilitas Kampung Agrowisata pendidikan non-formal berupa pusat sains berbasis alam dengan komoditas pertanian utama kopi.

1.3.2 Tujuan

1. Membantu program pemerintah melestarikan budaya agrikultur melalui Agrowisata dengan pendekatan Arsitektur di Jawa Barat.
2. Memberikan Fasilitas Agrowisata yang mampu menunjang kebutuhan Masyarakat dalam minat bidang kopi
3. Memberikan terapan perancangan arsitektur agrowisata yang tepat dan sesuai target sasaran.

1.4 Masalah Perancangan

Agrowisata Kampung Kopi merupakan perencanaan kawasan pemerintah untuk meningkatkan pariwisata, budaya, dan ekonomi komoditas tani kopi di Jawa Barat khususnya Kabupaten Bandung. Berbagai macam permasalahan yang terdapat di Desa Cipanjalu Kabupaten Bandung antara lain;

1. Minimnya fasilitas Agrowisata di Kabupaten Bandung Jawa Barat.
2. Minimnya fasilitas Agrowisata dengan pendekatan Arsitektur di Kabupaten Bandung.
3. Minimnya Agrowisata yang mampu mengangkat potensi suatu desa dengan potensi pertaniannya.

1.5 Pendekatan Perancangan

1. Pendekatan Perilaku

Studi perilaku dari petani, masyarakat sekitar, produsen dan pengolah kopi, masyarakat perkotaan terhadap kawasan wisata edukasi di desa Cipanjalu.

2. Pendekatan Literatur

Studi Literatur mengenai edukasi Agrowisata, perkebunan, hortikultura, dan peternakan, melalui preseden kampung agrowisata sejenis di Jawa Barat.

3. Pendekatan Lingkungan

Studi kawasan site melalui analisa arsitektur terhadap lokasi yang akan digunakan sebagai kampung wisata dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar kawasan.

4. Pendekatan Fungsi

Studi literatur mengenai program pemerintah, standar persyaratan umum, standar persyaratan arsitektur, standar persyaratan perancangan lansekap tata ruang dalam perancangan Kampung Wisata Kopi desa Cipanjalu sebagai kawasan Rekreasi Edukasi.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan

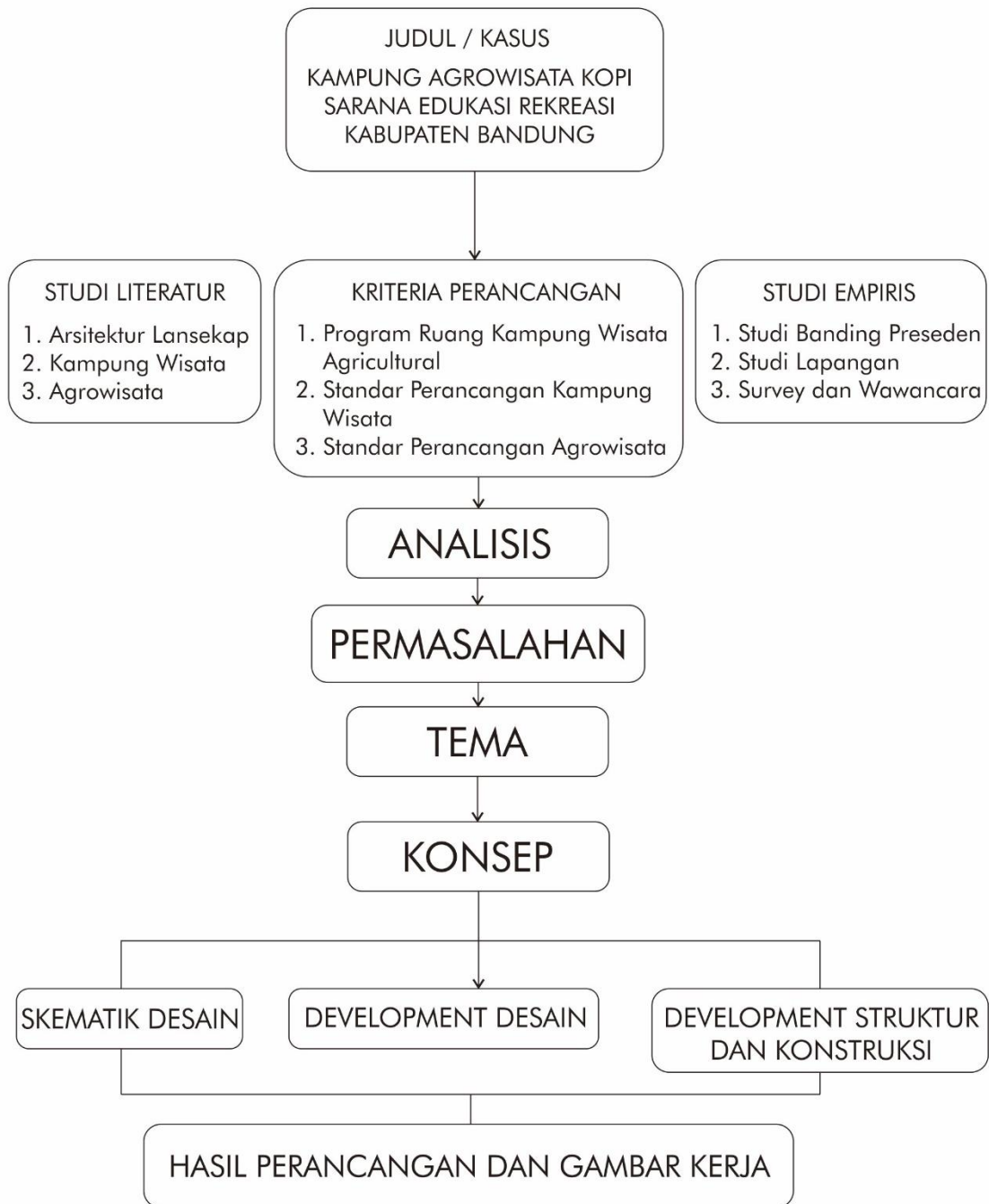
1.6.1 Ruang Lingkup

1. Agrowisata sebagai sarana dan prasarana edukasi mengenai tanaman dan produksi biji kopi didalam sebuah kawasan di Kabupaten Bandung.
2. Agrowisata memberikan edukasi sekaligus rekreasi yang mengenai kopi dari pengenalan, pembibitan, proses produksi dan pelatihan kepada masyarakat dalam bidang kopi.

1.6.2 Batasan

1. Agrowisata sarana belajar untuk anak-anak yang berfungsi sebagai rekreasi keluarga
2. Agrowisata Kopi sebagai pusat komoditi pertanian khususnya Kopi
3. Agrowisata Kopi merupakan kampung wisata yang berorientasi sebagai wisata pertanian, perkebunan sebagai media belajar.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1 1 Bagan Kerangka Berpikir

Sumber : Dokumen Pribadi

1.8 Sistem Penulisan

BAB I PENDAHULUAN	Di dalam bab ini dijelaskan latar belakang perencanaan Agrowisata Kampung Kopi di Kabupaten Bandung Jawa Barat, rumusan masalah, maksud dan tujuan, kerangka berpikir, serta metode penyusunan laporan.
BAB II DESKRIPSI PROJEK DAN ANALISA	Bab ini mencakup penjelasan terkait proyek secara umum, studi literatur ,studi banding preseden, studi aktivitas, analisa dan kebutuhan ruang.
BAB III ELABORASI TEMA	Dalam bab ini menjelaskan dan mengurai tema dan kriteria proyek dengan definisi-definisinya.
BAB IV ANALISA	Dalam bab ini memuat data, dan analisa site dengan lingkungan sekitarnya, dan guidelines.
BAB V KONSEP RANCANGAN	Dalam Bab ini memuat konsep perancangan, prinsip, dan kriteria perancangan.
BAB VI HASIL RANCANGAN	Dalam Bab ini memuat hasil perancangan Kampung Agrowisata Kopi yang memuat DED, 3D gubahan dan 3D tampak suasana lingkungan eksterior maupun interior.